



Article History:

Submitted:
20-08-2025

Accepted:
25-08-2025

Published:
17-09-2025

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM PODCAST “LLDIKTI II DAN MASA DEPAN PENDIDIKAN LEWAT MBKM”

Arizah Ayudiyah¹, Mega Maharani², Heny Sulistyowati³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Jombang.

Email: arizah027@gmail.com, megagaul@gmail.com,
heny.sulistyowati@gmail.com

Abstract

The talk show “LLDIKTI II and the Future of Education Through MBKM” discusses current issues in the world of higher education, such as the implementation of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) program, improving the quality of higher education, and strategies for developing human resources in higher education environments. These topics are very relevant to the needs of research that wants to understand the dynamics of higher education policies and practices in Indonesia. The purpose of this study is to describe the presuppositions in the Podcast “LLDIKTI II and the Future of Education Through MBKM”. The method used in this study is a qualitative descriptive method. Data analysis in this study is in the form of data description, data analysis, and drawing conclusions. The aspects studied in this study include existential presuppositions, lexical presuppositions, counterfactual presuppositions, structural presuppositions, factive presuppositions and non-factive presuppositions. The results of the study show that there are 3 existential presupposition data, 3 lexical presupposition data, 3 counterfactual presuppositions, 3 non-factive presupposition data, 3 factual presuppositions and 3 structural presupposition data.

Keywords: *pragmatics, presuppositions, Podcast*

Abstrak

Acara talk show “LLDIKTI II dan Masa Depan Pendidikan Lewat MBKM” membahas isu-isu aktual dalam dunia pendidikan tinggi, seperti implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), peningkatan mutu perguruan tinggi, serta strategi pengembangan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan tinggi. Topik-topik ini sangat relevan dengan kebutuhan penelitian yang ingin memahami dinamika kebijakan dan praktik pendidikan tinggi di Indonesia. Tujuan



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

dari penelitian ini adalah mendeskripsikan praanggapan dalam *Podcast* “LLDIKTI II dan Masa Depan Pendidikan Lewat MBKM”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini berupa deskripsi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini meliputi, praanggapan eksistensial, praanggapan leksikal, praanggapan kontra faktual, praanggapan struktural, Praanggapan faktif dan praanggapan non faktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 data praanggapan eksistensial, 3 data praanggapan leksikal, 3 praanggapan kontra faktual, 3 data praanggapan nonfaktif, 3 praanggapan faktif dan terdapat 3 data praanggapan struktural.

Kata kunci: *pragmatik, praanggapan, Podcast*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama untuk menyampaikan pikiran, perasaan, maupun informasi. Esdar dkk (2024) menyatakan bahasa digunakan di semua lini kehidupan, hal ini disebabkan setiap orang harus melakukan kegiatan komunikasi agar kehidupan di dunia ini dapat berlangsung, sehingga penggunaan bahasa menjadi hal yang penting untuk manusia agar dapat menjalani kehidupannya. Kemudian, Meyer (2009: 1) menyatakan bahwa bahasa adalah salah satu dari banyak sistem komunikasi yang berbeda, sistem yang unik dan berbeda dari, misalnya, sistem komunikasi yang digunakan hewan. Dapat dikatakan bahwa jenis bahasa manusia berbeda dari makhluk lain. Bahasa manusia sebagai cara komunikasi atau kebutuhan esensial manusia karena fungsi utamanya yaitu untuk menyampaikan maksud, gagasan atau perasaan.

Salah satu bidang studi yang mempelajari bahasa sebagai salah satu aspek kehidupan manusia yaitu Linguistik. Lim (1975:3) mendefinisikan linguistik sebagai studi ilmiah tentang bahasa. Lebih lanjut, Akmajian dkk (2017:5-6) mendefinisikan linguistik sebagai bidang yang mewakili upaya untuk menjawab pertanyaan luas tentang sifat bahasa dan komunikasi menjadi pertanyaan yang lebih kecil, lebih mudah dikelola yang dapat kita harapkan untuk dijawab, dan dengan demikian menetapkan hasil yang lebih dekat untuk menjawab pertanyaan yang lebih besar. Dari paparan tersebut, dapat didefinisikan bahwa bidang linguistik sangat penting untuk dipelajari karena dari situlah manusia dapat belajar bahasa secara ilmiah.

Dalam linguistik, kita akan mempelajari salah satu ciri bahasa yaitu makna. Dua jenis makna yang dipelajari di bidang linguistik yaitu, semantik dan pragmatik. Leech (1983:2) menyatakan bahwa baik semantik dan pragmatik sama-sama berhubungan dengan makna, tetapi keduanya berbeda. Menurut Mey (1993:42) dalam Alhidayah dkk (2024) memaparkan bahwa *pragmatics* is

the study of conditions of human language uses as these are determined by the context of society. Dari pendapat tersebut menjelaskan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari kondisi dalam penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks yang melatarbelakangi bahasa tersebut.

Salah satu yang dibahas dalam kajian pragmatik yaitu praanggapan. Menurut Yule (1996:25), praanggapan sebagai sesuatu yang diasumsikan penutur sebagai kasus sebelum membuat sebuah tuturan. Yule membagi praanggapan menjadi enam jenis: (1) Praanggapan Eksistensial, (2) Praanggapan Faktif, (3) Praanggapan non-faktif, (4) Praanggapan leksikal, (5) Praanggapan struktural, (6) Praanggapan kontrafaktual. Dapat disimpulkan bahwa praanggapan merupakan pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang melatarbelakangi suatu tindak tutur agar dapat dimaknai secara tepat. Tanpa adanya praanggapan, penutur dan lawan tutur seringkali mengalami kesulitan dalam proses komunikasi, salah satunya yakni kesalahan pendengar dalam menangkap makna yang dimaksudkan penutur.

Seiring dengan perkembangan teknologi, bentuk komunikasi juga mengalami pergeseran lebih modern. Salah satu bentuk komunikasi yang kini marak digunakan yaitu *Podcast*. *Podcast* menjadi salah satu bentuk komunikasi modern yang populer di masyarakat karena memungkinkan penyampaian informasi, dan opini secara santai namun tetap bermakna. Dialog dalam podcast sama halnya komunikasi sehari-hari yang dilakukan seseorang pada umumnya. Hanya saja, dalam podcast ini terdapat dua orang (penutur dan mitra tutur) yang membahas suatu permasalahan.

Tuturan dalam *Podcast* menjadi menarik untuk diteliti karena sifatnya yang spontan, dan interaktif. Dalam percakapan video *Podcast*, pembicara sering menyisipkan praanggapan yang diasumsikan sudah diketahui atau diyakini oleh pendengar. Dalam video *Podcast*, penggunaan bahasa oleh host, dan bintang tamu menyampaikan bagaimana penonton diarahkan untuk memahami konteks yang dibahas melalui percakapan.

Percakapan dalam Podcast “LLDIKTI II dan Masa Depan Pendidikan Lewat MBKM” menyampaikan kritik dan menyelipkan pesan pesan tersirat yang mampu merefleksikan bagaimana masa depan pendidikan MBKM kepada para pendengar. Hal ini menjadikan Podcast LLDIKTI sebagai objek kajian yang menarik untuk dianalisis dari sudut pandang pragmatik, khususnya dalam mengungkap bagaimana tuturan yang mengandung praanggapan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam Podcast “LLDIKTI II dan Masa Depan Pendidikan Lewat MBKM” serta bagaimana fungsinya dalam membangun makna naratif. Dengan menganalisis bentuk-bentuk praanggapan dalam Podcast, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi pragmatik, serta memperkaya kajian linguistik dalam konteks media populer.

Metode Penelitian

Penelitian deskriptif menurut Sudaryanto (2015: 13) dalam Laily, E. & Sulistyowati, H. (2022), adalah penelitian yang tidak melakukan pengubahan data dalam analisisnya, melainkan dilakukan dengan cara menguraikan serta menjabarkan data oleh peneliti itu sendiri. Artinya penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan data itu sendiri tanpa ada pengaruh atau hubungan terhadap data lain. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumen lainnya (Moelong, 2012:11). Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam Podcast “LLDIKTI II dan Masa Depan Pendidikan Lewat MBKM”.

Menurut Lofland (1984:47) dalam Moleong (2011:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari media sosial yaitu *Youtube* Kampus Merdeka. Langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu penentuan objek, transkrip data, identifikasi data dan klasifikasi data. Analisis data dalam penelitian ini berupa deskripsi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berikut ini paparan hasil analisis data tuturan antara Saski Ayudhia dan Prof Dr Ishaq Iskandar dalam “LLDIKTI II dan Masa Depan Pendidikan Lewat MBKM”.

Tabel Praanggapan dalam Podcast “LLDIKTI II dan Masa Depan Pendidikan Lewat MBKM”.

No	Paparan Data	Analisis Pranggapan
1	<i>Saski Ayudhia: Halo sobat merdeka, selamat datang di talk show kampus merdeka. Saya Saski Ayudhia yang akan menjadi host pada talk show episode kali ini.</i>	Praanggapan Eksistensial
2	<i>Saski Ayudhia: Kita kedatangan tamu spesial dari pintu gerbang pulau sumatera. Beliau adalah Prof Dr Ishaq Iskandar master of science kepala lembaga layanan pendidikan tinggi wilayah II. Selamat pagi prof.</i>	Praanggapan Eksistensial
3	<i>Prof. Dr. Iskhaq Iskandar: “Betul jadi LLDIKTI wilayah II itu punya empat provinsi. Provinsi Sumatera selatan</i>	Praanggapan

	<i>lampung bengkulu dan bangka belitung”.</i>	Eksistensial
4	<i>Prof. Dr. Iskhaq Iskandar: “Kemarin sudah kita launching program KKN tematik bidadari batch kedua kerja sama tripartite antara LLDIKTI wilayah II kominfo dan pemerintah kabupaten ogan ilir”</i>	Praanggapan Leksikal
5	<i>Prof. Dr. Iskhaq Iskandar: “Seluruhnya sudah terakreditasi walaupun 30 perguruan tinggi sekarang itu masih terakreditasi sementara karena belum dilakukan bukan asesmen lapangan tapi seluruhnya sekarang sudah terakreditasi”</i>	Praanggapan Leksikal
6	<i>Prof. Dr. Iskhaq Iskandar: Oleh karena itu kehadiran kita tidak lagi bisa sebagai Superman, dosen bukan lagi Superman tapi dosen adalah fasilitator yang memberikan ruang kepada mahasiswanya untuk berkreasi dan memfasilitasi mengarahkan.</i>	Praanggapan Leksikal
7	<i>Prof. Dr. Iskhaq Iskandar: “Kalau perguruan tinggi dari sekarang tidak melakukan transformasi dengan tiga unsur tadi, maka mereka akan kesulitan untuk melahirkan lulusan yang berdaya saing karena transformasi ini nanti muaranya dilulusan di kualitas pembelajaran tata kelola kemudian sumber daya manusia itu kan muaranya nanti ke mahasiswa dan terminalnya adalah kualitas lulusan kalau perguruan tinggi kita tidak melakukan transformasi itu dalam 10 tahun, mungkin gak sampai 10 tahun dia akan hilang, perguruan tinggi kita akan hilang.”</i>	Praanggapan Kontrafaktual
8	<i>Prof. Dr. Iskhaq Iskandar: “Tentu kita memberi ruang pada mitra, karna kita nggak akan bisa berjalan kalau tidak ada mitra.”</i>	Praanggapan Kontrafaktual
9	<i>Prof. Dr. Iskhaq Iskandar: “Kalau kita tidak mengikuti perubahan maka kita akan tergilas oleh waktu.”</i>	Praanggapan Kontrafaktual
10	<i>Saskia Ayudhia: “Mungkin bisa kalau kita bilang dari hulu ke hilir gitu ya prof ya.”</i>	Praanggapan

		Non Faktif
11	<i>Saskia Ayudhia: "Apa sih strategi dari lembaga layanan pendidikan tinggi wilayah II gitu ya untuk bisa mendorong terciptanya MBKM secara mandiri di masing-masing perguruan tinggi Prof ini?"</i>	Praanggapan Non Faktif
12	<i>Prof. Dr. Iskhaq Iskandar: "Harapannya nanti itu akan bisa dikembangkan karena amanat pak dirjen pada saat kita launching itu menginginkan tidak hanya terbatas pada digital tapi juga bisa dikembangkan pada program-program nasional seperti stunting, pangan kemudian eh potensi desanya bisa digali..."</i>	Praanggapan Non Faktif
13	<i>Prof. Dr. Iskhaq Iskandar: "Jadi LLDIKTI atau lembaga layanan pendidikan tinggi itu merupakan bentuk transformasi dari kopertis koordinator perguruan tinggi swasta..."</i>	Praanggapan Faktif
14	<i>Prof. Dr. Iskhaq Iskandar: "Nah di dalam tugas tersebut ada fungsinya. Mutu itu kan terkait dengan penyelenggaraannya kemudian pengelolaannya sumber daya manusianya administrasinya kurikulumnya dan apa tata kelolanya jadi tugas I LLDIKTI itu memberikan fasilitasi pada perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi swasta untuk peningkatan mutu pendidikan tingginya begitu..."</i>	Praanggapan Faktif
15	<i>Prof. Dr. Iskhaq Iskandar: "Kebetulan LLDIKTI wilayah II itu mendapatkan warna merah. Jadi kita merasa wah ini ada sesuatu yang belum kita lakukan dengan padahal itu amanat pada saat saya pelantikan..."</i>	Praanggapan Faktif
16	<i>Saskia Ayudhia: "Apa sih tugas dan pokok fungsi dari lembaga layanan pendidikan tinggi?"</i>	Praanggapan Struktural
17	<i>Saskia Ayudhia: "Boleh enggak diceritakan kepada kita semua, sebenarnya pencapaiannya tuh apa aja sih Prof selama ini?"</i>	Praanggapan Struktural
18	<i>Saskia Ayudhia: "Sebenarnya apa sih strategi dari lembaga layanan pendidikan tinggi wilayah II gitu ya untuk bisa mendorong terciptanya MBKM secara mandiri di masing-masing perguruan tinggi Prof ini?"</i>	Praanggapan Struktural

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dalam Podcast “LLDIKTI II dan Masa Depan Pendidikan Lewat MBKM”. Maka peneliti mengelompokkan menjadi enam praanggapan. Adapun sebagai berikut.

Praanggapan Eksistensial

Bentuk tuturan praanggapan eksistensial yang terdapat dalam Podcast berjudul “LLDIKTI II dan masa pendidikan Lewat MBKM”, ditemukan adanya praanggapan eksistensial dengan penanda kata ganti (itu, beliau, dan saya). Hal tersebut tampak seperti pada kutipan data berikut:

Data 1

Saski Ayudhia: Halo sobat merdeka, selamat datang di talk show kampus merdeka. Saya Saski Ayudhia yang akan menjadi host pada talk show episode kali ini.

Pada kutipan data (1) menunjukkan adanya praanggapan eksistensial. Praanggapan muncul dari adanya penanda kata “saya” yang menyatakan kata ganti orang pertama tunggal. Pada kalimat “Saya Saski Ayudhia yang akan menjadi host pada talk show episode kali ini” menunjukkan keberadaan seseorang bernama Saskia Ayudhia sekaligus jabatannya sebagai host pada talk show.

Data 2

Saski Ayudhia: Kita kedatangan tamu spesial dari pintu gerbang pulau sumatera. Beliau adalah Prof Dr Ishaq Iskandar master of science kepala lembaga layanan pendidikan tinggi wilayah II. Selamat pagi prof.

Pada kutipan data (2) menunjukkan adanya praanggapan eksistensial. Praanggapan muncul dari adanya penanda kata “beliau” yang menyatakan kata ganti yang merujuk kepada seseorang yang dihormati, biasanya orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Pada kalimat yang bercetak tebal, menunjukkan keberadaan seseorang bernama Prof Dr Ishaq Iskandar sekaligus jabatannya sebagai master of science kepala lembaga layanan pendidikan tinggi wilayah II.

Data 3

Prof. Dr. Iskhq Iskandar: “Betul jadi LLDIKTI wilayah II itu punya empat provinsi. Provinsi Sumatera selatan lampung bengkulu dan bangka belitung”.

Pada kutipan data (3) menunjukkan adanya praanggapan eksistensial. Praanggapan muncul dari adanya penanda kata “itu” yang menyatakan kata ganti petunjuk yang digunakan untuk menunjukkan suatu benda, atau sesuatu. Pada kalimat yang bercetak tebal, menunjukkan adanya keberadaan LLDIKTI wilayah II yang mempunyai empat provinsi.

Praanggapan Leksikal

Bentuk tuturan praanggapan eksistensial yang terdapat dalam Podcast berjudul “LLDIKTI II dan masa pendidikan Lewat MBKM”, ditemukan adanya praanggapan leksikal dengan penanda urutan waktu. Hal tersebut tampak seperti pada kutipan data berikut:

Data 4

Prof. Dr. Iskhaq Iskandar: “Kemarin sudah kita launching program KKN tematik bidadari batch kedua kerja sama triparti antara LLDIKTI wilayah II kominfo dan pemerintah kabupaten ogan ilir”

Pada kutipan data (4) menunjukkan adanya praanggapan leksikal. Praanggapan leksikal muncul dari adanya penanda urutan waktu yaitu kata “batch kedua”. Kata “batch kedua” secara otomatis menyatakan bahwa sebelumnya telah ada Program KKN tematik bidadari batch pertama yang diluncurkan, dan sekarang dilanjutkan menjadi, batch kedua dan batch selanjutnya.

Data 5

Prof. Dr. Iskhaq Iskandar: “Seluruhnya sudah terakreditasi walaupun 30 perguruan tinggi sekarang itu masih terakreditasi sementara karena belum dilakukan bukan asesmen lapangan tapi seluruhnya sekarang sudah terakreditasi”

Pada kutipan data (5) menunjukkan adanya praanggapan leksikal. Praanggapan muncul dari adanya penanda waktu kata “sudah” yang menyatakan perbuatan yang sudah terjadi atau sudah jadi. Kata “sudah” menunjukkan perubahan keadaan dari belum menjadi sudah terjadi. Tuturan yang diucapkan Prof. Dr. Iskhaq Iskandar mengasumsikan, sebelumnya tidak semua perguruan tinggi telah terakreditasi.

Data 6

Prof. Dr. Iskhaq Iskandar: Oleh karena itu kehadiran kita tidak lagi bisa sebagai Superman, dosen bukan lagi Superman tapi dosen adalah fasilitator yang memberikan ruang kepada mahasiswanya untuk berkreasi dan memfasilitasi mengarahkan.

Pada kutipan data (6) menunjukkan adanya praanggapan leksikal. Praanggapan muncul dari adanya kata “tidak lagi” yang menyatakan perbuatan yang sudah tidak terjadi dan tidak akan terjadi lagi. Pada kalimat yang bercetak tebal menunjukkan bahwa kehadiran dosen bukan bukan lagi sebagai Superman (mampu melakukan segala hal untuk mahasiswanya), melainkan dosen sebagai fasilitator yang membagikan ruang kepada mahasiswanya.

Praanggapan Kontrafaktual

Bentuk tuturan praanggapan kontrafaktual yang terdapat dalam Podcast berjudul “LLDIKT II dan masa pendidikan Lewat MBKM”, ditemukan adanya praanggapan kontrafaktual dengan bentuk pengandaian. Hal tersebut tampak seperti pada kutipan data berikut:

Data 7

Prof. Dr. Iskhaq Iskandar: “Kalau perguruan tinggi dari sekarang tidak melakukan transformasi dengan tiga unsur tadi, maka mereka akan kesulitan untuk melahirkan lulusan yang berdaya saing karena transformasi ini nanti muaranya diluluskan di kualitas pembelajaran tata kelola kemudian sumber daya manusia itu kan muaranya nanti ke mahasiswa dan terminalnya adalah kualitas lulusan kalau perguruan tinggi kita tidak melakukan transformasi itu dalam 10 tahun, mungkin gak sampai 10 tahun dia akan hilang, perguruan tinggi kita akan hilang.”

Pada kutipan data (7) menunjukkan adanya praanggapan bentuk kontrafaktual karena berbentuk pengandaian dengan “kalau tidak”. Artinya, secara faktual diasumsikan bahwa transformasi sedang atau akan dilakukan, tapi skenario kontrafaktualnya adalah jika tidak dilakukan, akan terjadi sesuatu (hilang). Ini menyiratkan suatu dunia alternatif yang tidak benar-benar terjadi, namun digunakan untuk memperkuat argumen.

Data 8

Prof. Dr. Iskhaq Iskandar: “Tentu kita memberi ruang pada mitra, karna kita nggak akan bisa berjalan kalau tidak ada mitra.”

Pada kutipan data (8) menunjukkan adanya praanggapan kontrafaktual kata “kalau”. Melalui penggunaan kata “kalau”, menyatakan konsekuensi negatif dari suatu kondisi yang tidak nyata saat ini, yaitu: tidak adanya mitra. Prof. Dr. Iskhaq Iskandar menyatakan tanpa adanya mitra maka akibatnya fatal (tidak bisa berjalan) padahal kenyataannya, kondisi tersebut tidak terjadi mitra itu ada, dan karena itu bisa berjalan. Sehingga kalimat tersebut termasuk dalam praanggapan kontrafaktual, karena menyiratkan suatu kondisi hipotetis yang bertentangan dengan kenyataan saat ini untuk menegaskan pentingnya peran mitra.

Data 9

Prof. Dr. Iskhaq Iskandar: “Kalau kita tidak mengikuti perubahan maka kita akan tergilas oleh waktu.”

Pada kutipan data (9) menunjukkan adanya praanggapan kontrafaktual. Yang mana Pernyataan tersebut mengandung praanggapan kontrafaktual bahwa kenyataannya adalah: kita sebaiknya mengikuti perubahan. Kalimat ini menggambarkan skenario alternatif yang tidak terjadi, tetapi digunakan untuk memperingatkan.

Praanggapan Non-Faktif

Bentuk tuturan praanggapan non-faktif yang terdapat dalam Podcast berjudul “LLDIKTI II dan masa pendidikan Lewat MBKM”, ditemukan adanya praanggapan Non-Faktif pada beberapa data yang menunjukkan keraguan atau ketidakpastian dalam Podcast. Hal tersebut tampak seperti pada kutipan data berikut:

Data 10

Saskia Ayudhia: “Mungkin bisa kalau kita bilang dari hulu ke hilir gitu ya prof ya.”

Pada kutipan data (10) menunjukan adanya praangapan Non-Faktif pada kata “Mungkin”. Penggunaan kata “mungkin” menunjukkan keraguan atau ketidakpastian. Kalimat ini mempresuposisikan bahwa ada kemungkinan tugas LLDIKTI mencakup dari hulu ke hilir, namun tidak mengandaikan bahwa hal itu pasti benar.

Data 11

Saskia Ayudhia: “Apa sih strategi dari lembaga layanan pendidikan tinggi wilayah II gitu ya untuk bisa mendorong terciptanya MBKM secara mandiri di masing-masing perguruan tinggi Prof ini?”

Pada kutipan data (11) menunjukkan adanya praanggapan Non-Faktif pada kata “Apa sih strategi”. Penggunaan kata “Apa sih strategi” ini mempresuposisikan kemungkinan adanya strategi, tapi tidak mengandaikan bahwa strategi tersebut sudah pasti ada atau sudah pasti berhasil.

Data 12

Prof. Dr. Iskhaq Iskandar: “Harapannya nanti itu akan bisa dikembangkan karena amanat pak dirjen pada saat kita launching itu menginginkan tidak hanya terbatas pada digital tapi juga bisa dikembangkan pada program-program nasional seperti stunting, pangan kemudian eh potensi desanya bisa digali...”

Pada kutipan data (12) menunjukkan adanya praanggapan Non Faktif pada kata “harapannya” dan “bisa”. Penggunaan kata “harapan” dan “bisa” menandakan keinginan atau kemungkinan, bukan fakta. Tidak ada praanggapan bahwa pengembangan tersebut pasti terjadi.

Praanggapan Faktif

Bentuk Tuturan Praanggapan Faktif yang terdapat dalam Podcast berjudul “LLDIKTI II dan masa pendidikan Lewat MBKM”, ditemukan adanya praanggapan Faktif pada beberapa data yang ada dalam Podcast. Hal tersebut tampak seperti pada kutipan data berikut:

Data 13

Prof. Dr. Iskhaq Iskandar: “Jadi LLDIKTI atau lembaga layanan pendidikan tinggi itu merupakan bentuk transformasi dari kopertis koordinator perguruan tinggi swasta.”

Pada kutipan data (13) menunjukkan adanya praanggapan faktif pada kalimat “merupakan bentuk transformasi dari kopertis koordinator perguruan tinggi swasta”. Penggunaan kalimat tersebut menunjukkan bahwa kopertis memang pernah ada dan berfungsi sebagai koordinator perguruan tinggi swasta.

Data 14

Prof. Dr. Iskhaq Iskandar: “Nah di dalam tugas tersebut ada fungsinya. Mutu itu kan terkait dengan penyelenggaraannya kemudian pengelolaannya sumber daya manusianya administrasinya kurikulumnya dan apa tata kelolanya jadi tugas I

LLDIKTI itu memberikan fasilitasi pada perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi swasta untuk peningkatan mutu pendidikan tingginya begitu."

Pada kutipan data (14) menunjukkan adanya praanggapan faktif pada kalimat "tugas LLDIKTI itu memberikan fasilitasi". Dengan menyatakan "tugas LLDIKTI itu memberikan fasilitasi...", penutur mempresuposisikan bahwa memang ada tugas dan fungsi yang melekat pada LLDIKTI, dan bahwa LLDIKTI memang menjalankan tugas tersebut secara nyata.

Data 15

Prof. Dr. Iskhaq Iskandar: "Kebetulan LLDIKTI wilayah II itu mendapatkan warna merah. Jadi kita merasa wah ini ada sesuatu yang belum kita lakukan dengan padahal itu amanat pada saat saya pelantikan..."

Pada kutipan data (15) menunjukkan adanya praanggapan faktif dalam kalimat "Kebetulan LLDIKTI wilayah II itu mendapatkan warna merah". Penggunaan kalimat "Kebetulan LLDIKTI wilayah II itu mendapatkan warna merah" mengandaikan bahwa LLDIKTI wilayah II memang berada pada posisi yang belum optimal dalam pelaksanaan MBKM mandiri, dan hal ini merupakan fakta yang diakui bersama dalam forum tersebut.

Praanggapan Struktural

Bentuk Tuturan Praanggapan struktural yang terdapat dalam Podcast berjudul "LLDIKTI II dan masa pendidikan Lewat MBKM", ditemukan adanya beberapa praanggapan struktural pada kalimat yang terdapat dalam Podcast. Hal tersebut tampak seperti Pada kutipan data berikut.

Data 16

Saskia Ayudhia: "Apa sih tugas dan pokok fungsi dari lembaga layanan pendidikan tinggi?"

Pada kutipan data (16) menunjukan adanya praanggapan struktural pada kata "Apa sih tugas". Penggunaan kata "Apa sih tugas" dapat mempresuposisikan bahwa lembaga layanan pendidikan tinggi memang memiliki tugas dan pokok fungsi. Keberadaan tugas dan fungsi tersebut dianggap sudah pasti, yang dipertanyakan hanyalah detailnya.

Data 17

Saskia Ayudhia: "Boleh enggak diceritakan kepada kita semua, sebenarnya pencapaiannya tuh apa aja sih Prof selama ini?"

Pada kutipan data (17) menunjukkan adanya praanggapan struktural pada kalimat “sebenarnya pencapaiannya tuh apa aja sih”. Penggunaan kalimat “sebenarnya pencapaiannya tuh apa aja sih” mempresuposisikan bahwa memang ada pencapaian yang telah diraih oleh LLDIKTI wilayah II selama ini.

Data 18

Saskia Ayudhia: “Sebenarnya apa sih strategi dari lembaga layanan pendidikan tinggi wilayah II gitu ya untuk bisa mendorong terciptanya MBKM secara mandiri di masing-masing perguruan tinggi Prof ini?”

Pada kutipan data (18) menunjukkan adanya praanggapan struktural pada kalimat “Sebenarnya apa sih strategi”. Penggunaan kalimat “Sebenarnya apa sih strategi” menunjukkan bahwa diperlukan strategi yang jelas untuk mengimplementasikan MBKM secara mandiri. Jadi, implementasi MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) tidak hanya terjadi dengan sendirinya, perlu ada rencana dan pendekatan yang terstruktur agar program ini berhasil di setiap perguruan tinggi.

Kesimpulan

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul Analisis Praanggapan dalam Podcast “LLDIKTI II dan Masa Depan Pendidikan Lewat MBKM” yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mengambil objek tuturan dialog antara Saski Ayudhia dan Prof Dr Ishaq Iskandar. Dapat disimpulkan sebagai berikut: Jenis praanggapan yang ditemukan dalam penelitian ini yakni tiga praanggapan eksistensial dengan penanda kata ganti (itu, beliau, dan saya), tiga praanggapan leksikal dengan penanda urutan waktu, praanggapan kontrafaktual dengan bentuk pengandaian, tiga praanggapan faktif dengan penanda kata-kata yang menyatakan fakta, tiga praanggapan non-faktif dengan penanda angan-angan, keraguan atau ketidakpastian, dan tiga praanggapan structural dengan bentuk kata tanya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang berjudul Praanggapan dalam Podcast “LLDIKTI II dan Masa Depan Pendidikan Lewat MBKM”, dapat disampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan Praanggapan yaitu penelitian mengenai praanggapan dalam podcast ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dan akademisi, khususnya dalam kajian pragmatik. Selain itu,

penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi para pembuat konten podcast agar lebih memahami bagaimana struktur dan isi tuturan mereka mengandung makna-makna tersirat yang dapat memengaruhi pemahaman pendengar. Dengan memahami konsep praanggapan, para podcast dapat menyusun pesan secara lebih efektif, menjaga kejelasan komunikasi, serta memperkuat tujuan komunikasi mereka melalui bahasa yang tepat.

Daftar Pustaka

- Akmajian, Adrian, et al. 2017. *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*. MIT press.
- Al Hidayah dkk. 2024. Tindak Tutur Ilokusi Prabowo Subianto Bicara Gagasan pada Acara Mata Najwa dalam Chanel YouTube Najwa Shihab. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 8 (1) 3-4.
- Esdar. D. dkk. 2024. Tindak Tutur Ekspresif dalam Tayangan YouTube Ganjar Pranowo Bicara Gagasan (Capres 2024). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 8(1) 2-3.
- Laily Nur Eka. 2022. Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Faizin Catakayam Mojowarno Jombang. *Fourth Conference on Research and Community Services*.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lim, Kiat Boey. 1975. *An Introduction to Linguistics for the Language Teacher*. Singapore: Singapore University press.
- Maleong, L. J. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maleong, L. J. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Meyer, Charles F. 2009. *Introducing English Linguistics*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford : Oxford University Press.